

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor perbankan. Objek penelitian yang dipilih merupakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 dengan jumlah sampel sebanyak 29 perusahaan selama 3 tahun pengamatan, sehingga diperoleh jumlah data observasi sebanyak 87 data. Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, annual report perusahaan, database Bloomberg, serta data yang diterbitkan melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi masing-masing perusahaan sebagai sumber data penelitian. Metode purposive sampling digunakan peneliti untuk menentukan sampel penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor perbankan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2022–2024.	47
2	Perusahaan sektor perbankan yang mengalami delisting selama periode pengamatan.	(0)

3	Perusahaan sektor perbankan yang mengalami kerugian selama periode penelitian.	(10)
4	Perusahaan yang memiliki data yang tidak lengkap dan berkaitan dengan variabel penelitian.	(8)
Jumlah Akhir Sampel		29
Periode penelitian selama 3 tahun x Jumlah sampel yang diteliti		87

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2026

Tabel 4. 2 Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
2	Bank Central Asia Tbk.	BBCA
3	PT Bank Harda Internasional Tbk.	BBHI
4	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	BBMD
5	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
6	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
7	PT Bank Bisnis Internasional Tbk	BBSI
8	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
9	PT Bank Ganesha Tbk.	BGTG
10	PT Bank Ina Perdana Tbk.	BINA
11	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	BJBR

12	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM
13	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI
14	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA
15	PT Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
16	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII
17	Bank Permata Tbk	BNLI
18	PT Bank BRI syariah Tbk	BRIS
19	Bank Sinarmas Tbk	BSIM
20	PT Bank SMBC Indonesia Tbk	BTPN
21	PT Bank BTPN Syariah Tbk.	BTPS
22	PT Bank Oke Indonesia Tbk.	DNAR
23	Bank Multiarta Sentosa Tbk	MASB
24	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA
25	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	MCOR
26	Bank Mega Tbk	MEGA
27	PT Bank Nationalnobu Tbk.	NOBU
28	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
29	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	SDRA

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2026

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian secara informatif, yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), median, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan pemilihan sampel yang telah dilakukan melalui metode *purposive sampling*, diperoleh sebanyak 87 data observasi. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
<i>Tax Avoidance</i>	87	0.054528	2.579453	0.271059	0.223935	0.279652
<i>Good corporate governance</i>	87	2.000000	9.000000	3.965517	3.000000	1.359277
Profitabilitas	87	0.020000	8.960000	1.642989	1.270000	1.385532
<i>Capital intensity</i>	87	0.004887	0.098701	0.024777	0.020261	0.017887
Ukuran Perusahaan	87	28.82905	35.42552	32.08655	32.27401	1.731452

Sumber: data diolah melalui Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang menggunakan 87 data observasi, didapatkan rincian sebagai berikut:

1. Variabel *good corporate governance* (X_1) yang diprosikan dengan komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2,000000 dan nilai maksimum sebesar 9,000000. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel memiliki anggota komite audit paling sedikit 2 orang dan paling banyak 9

orang. Nilai rata-rata sebesar 3,965517 dengan nilai tengah 3, yang berarti secara umum perusahaan sampel memiliki sekitar 4 anggota komite audit. Standar deviasi sebesar 1,359277 lebih kecil dari nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data komite audit relatif homogen dan tidak memiliki penyimpangan yang besar antar perusahaan.

2. Variabel profitabilitas (X_2) yang diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,020000 dan maksimum sebesar 8,960000. Nilai rata-rata sebesar 1,642989 dengan nilai tengah sebesar 1,270000. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mampu menghasilkan laba dari pengelolaan asetnya, meskipun terdapat variasi tingkat profitabilitas yang cukup lebar antar perusahaan. Standar deviasi sebesar 1,385532 yang masih lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data profitabilitas relatif homogen dan tidak terlalu bervariasi
3. Variabel *capital intensity* (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 0,004887 dan nilai maksimum sebesar 0,098701. Nilai rata-rata sebesar 0,024777 menunjukkan bahwa secara umum sekitar 2,48% dari total aset perusahaan sampel diinvestasikan dalam bentuk aset tetap, dengan nilai median sebesar 0,020261. Standar deviasi sebesar 0,017887 yang lebih kecil dari nilai rata-rata mengindikasikan bahwa sebaran data *capital intensity* relatif homogen dengan tingkat penyimpangan yang rendah.
4. Variabel ukuran perusahaan (X_4) yang diukur menggunakan Ln Total Asset memiliki nilai minimum sebesar 28,82905 dan nilai maksimum sebesar

35,42552, dengan nilai rata-rata sebesar 32,08655 dan median sebesar 32,27401. Standar deviasi sebesar 1,731452 yang jauh lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sampel cenderung homogen, sehingga perbedaan ukuran antar perusahaan dalam sampel tidak terlalu signifikan.

5. Variabel *tax avoidance* (Y) yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) memiliki nilai minimum sebesar 0,054528 dan nilai maksimum sebesar 2,579453, dengan nilai rata-rata sebesar 0,271059 dan median sebesar 0,223935. Nilai rata-rata CETR sebesar 0,271059 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel membayar pajak sebesar sekitar 27,1% dari laba sebelum pajaknya. CETR memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan tingkat penghindaran pajak. Semakin rendah nilai CETR, maka semakin tinggi indikasi praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, dan sebaliknya semakin tinggi nilai CETR maka semakin rendah indikasi penghindaran pajaknya. Dengan demikian, nilai minimum sebesar 0,054528 menggambarkan perusahaan dengan indikasi penghindaran pajak paling tinggi dalam sampel, sedangkan nilai maksimum sebesar 2,579453 menggambarkan perusahaan dengan tingkat penghindaran pajak paling rendah. Standar deviasi variabel *tax avoidance* sebesar 0,279652 yang nilainya sedikit lebih besar daripada nilai rata-rata sebesar 0,271059 mengindikasikan bahwa sebaran data variabel ini relatif heterogen, sehingga terdapat variasi

yang cukup lebar pada tingkat penghindaran pajak antar perusahaan sampel.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Tabel 4. 4 Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	Prob.
Cross-section F	0.954131	0.5424
Cross-section Chi-square	34.969522	0.1708

Sumber: data diolah melalui Eviews 13, 2026

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas (*Cross-section F*) sebesar 0,5424. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,5424 > 0,05$). Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

2. Uji Hausman

Tabel 4. 5 Uji Hausman

<i>Effect Test</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	Prob.
Cross-section random	0.477178	0.9757

Sumber: data diolah melalui Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil Uji *Hausman* pada Tabel diatas, diperoleh nilai probabilitas (*Cross-section Random*) sebesar 0,9757. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,9757 > 0,05$).

Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 4. 6 Lagrange Multiplier

<i>Effect Test</i>	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	0.011427 (0.9149)	0.294875 (0.5871)	0.306301 (0.5800)

Sumber: data diolah melalui Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM) pada Tabel diatas, diperoleh nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0,9149. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,9149 > 0,05$). Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1. Uji Normalitas

Uji *Central Limit Theorem* (CLT) diterapkan guna menguji normalitas dalam penelitian ini. Jika jumlah observasi cukup besar ($n > 30$), maka uji CLT bisa diterapkan untuk mengabaikan asumsi normalitas (Gujarati & Porter, 2009). Penelitian ini memiliki jumlah $n = 87 > 30$, yang menunjukkan bahwasanya data dapat dianggap terdistribusi secara normal dan termasuk dalam kategori sampel besar.

4.3.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen, karena kondisi tersebut dapat mempengaruhi ketepatan estimasi model regresi.

Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi (*correlation matrix*). Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi antar variabel independen. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel independen lebih besar dari 0,80 maka dapat disimpulkan terjadi multikolinieritas dalam model penelitian. Sebaliknya, apabila nilai koefisien korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,80 maka model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolinieritas. Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini:

Tabel 4. 7 Uji Multikolinieritas

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄
X ₁	1.000000	0.099953	-0.010871	0.535578
X ₂	0.099953	1.000000	-0.041300	0.081567
X ₃	-0.010871	-0.041300	1.000000	-0.145411
X ₄	0.535578	0.081567	-0.145411	1.000000

Sumber: data diolah melalui Eviews 13, 2026

Diketahui bahwa seluruh nilai koefisien korelasi antar variabel independen berada di bawah 0,80. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada hubungan antara *good corporate governance* (X_1) dengan ukuran perusahaan (X_4) sebesar 0,535578, yang nilainya masih jauh di bawah batas 0,80. Sementara itu, korelasi antar variabel independen lainnya menunjukkan nilai yang relatif rendah, yaitu korelasi antara *good corporate governance* (X_1) dengan profitabilitas (X_2) sebesar 0,099953, *good corporate governance* (X_1) dengan *capital intensity* (X_3) sebesar -0,010871, profitabilitas (X_2) dengan *capital intensity* (X_3) sebesar -0,041300, profitabilitas (X_2) dengan ukuran perusahaan (X_4) sebesar 0,081567, serta *capital intensity* (X_3) dengan ukuran perusahaan (X_4) sebesar -0,145411.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0,80, sehingga model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4.3.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varians residual berbeda, maka terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang

tidak mengalami heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini:

Tabel 4. 8 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien	Std. Error	T statistic	Prob.
C	-0.058874	0.560634	-0.105013	0.9166
X ₁	-0.019788	0.023509	-0.841727	0.4024
X ₂	-0.020634	0.019488	-1.058840	0.2928
X ₃	1.127505	1.522126	0.740744	0.4610
X ₄	0.007735	0.018615	0.415525	0.6788

Sumber: data diolah melalui Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

Karena seluruh nilai probabilitas masing-masing variabel independen berada di atas tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Berikut hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

Tabel 4. 9 Uji Autokorelasi

F-Statistic	1.771749	<i>Durbin-Watson</i> Stat.	2.806252
-------------	----------	----------------------------	----------

Sumber: data diolah melalui Eviews 13, 2026

Pengujian dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Dengan jumlah observasi sebanyak 87 dan jumlah variabel independen sebanyak 4 ($k = 4$), diperoleh nilai dL sebesar 1,5567 dan dU sebesar 1,7485, sehingga nilai $4-dU$ sebesar 2,2515 dan $4-dL$ sebesar 2,4433. Hasil pengujian menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,806252. Karena nilai DW (2,806252) lebih besar dari $4-dL$ (2,4433), maka nilai tersebut berada pada rentang $DW > (4-dL)$, yang mengindikasikan terjadinya autokorelasi negatif pada model regresi dalam penelitian ini. Pada regresi data panel dengan *Common Effect Model*, autokorelasi tidak dapat dihilangkan dengan cara sederhana sebagaimana pada regresi runtut waktu biasa. Namun, adanya autokorelasi tidak menjadikan nilai koefisien regresi salah, karena estimator OLS tetap bersifat tidak bias (*unbiased*) meskipun tidak lagi efisien (tidak memiliki varians minimum). Permasalahan justru terletak pada *standard error* yang menjadi tidak akurat, sehingga penerapan rumus *standard error* biasa dapat memberikan kesimpulan yang menyesatkan pada uji t dan uji F (Gujarati & Porter, 2009).

Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini menggunakan koreksi *standard error* dengan metode *White period (cross-section cluster)* pada program EViews. Metode ini didasarkan pada konsep *standard error* yang robust sebagaimana dikembangkan oleh White, yaitu *standard error*

yang dibuat lebih tahan terhadap pelanggaran asumsi klasik (Gujarati & Porter, 2009). Metode ini tidak menghilangkan autokorelasi pada model, tetapi membuat *standard error* menjadi lebih tahan (*robust*) terhadap autokorelasi maupun heteroskedastisitas. Dengan demikian, nilai koefisien regresi tetap sama, sedangkan *standard error*, t-statistik, dan probabilitasnya disesuaikan agar hasil uji t dan uji F tetap dapat diandalkan meskipun autokorelasi masih terdapat dalam model.

Langkah-langkah penerapan metode *White period* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan estimasi regresi data panel *Common Effect Model* dengan *standard error* biasa.
2. Melakukan uji autokorelasi dengan Durbin-Watson, dan hasilnya menunjukkan adanya autokorelasi (DW = 2,806252).
3. Melakukan estimasi ulang dengan mengubah metode penghitungan *covariance* koefisien menjadi *White period (cross-section cluster)* pada EViews.
4. Memperoleh hasil regresi dengan *standard error* dan t-statistik yang telah disesuaikan, sebagaimana ditunjukkan oleh keterangan "*White period (cross-section cluster) standard errors & covariance*" pada output.
5. Menggunakan nilai t-statistik, probabilitas, dan uji F dari hasil yang telah dikoreksi sebagai dasar pengujian hipotesis. Adapun nilai koefisien regresi dan *Adjusted R-squared* tetap sama seperti sebelum dikoreksi, karena koreksi *White period* hanya memengaruhi *standard error* dan statistik uji,

sehingga keduanya tetap digunakan sebagaimana adanya untuk analisis persamaan regresi dan koefisien determinasi.

Dengan adanya koreksi *White period* ini, hasil pengujian hipotesis dalam penelitian tetap dapat dianalisis lebih lanjut walaupun pada model masih terdapat autokorelasi.

4.3.3 Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan, seluruh asumsi klasik telah terpenuhi. Dengan demikian, analisis regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 0,187682 - 0,036943 X_1 - 0,040684 X_2 + 1,378425 X_3 + 0,008183 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

X_1 = *Good corporate governance*

X_2 = Profitabilitas

X_3 = *Capital intensity*

X_4 = Ukuran Perusahaan

ε = Error term

4.3.4 Uji Hipotesis

4.3.3.1. Uji Statistik t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap *tax avoidance*. Apabila nilai

probabilitas $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan. Hasil uji t disajikan pada Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4. 10 Uji Statistik t

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	0.187682	0.379879	0.494058	0.6251
X ₁	-0.036943	0.026041	-1.418607	0.1670
X ₂	-0.040684	0.032721	-1.243383	0.2240
X ₃	1.378425	1.494919	0.922073	0.3644
X ₄	0.008183	0.014821	0.552129	0.5852

Sumber: data diolah melalui Eviews 13, 2026

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas di atas 0,05. Variabel *good corporate governance* (X₁) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1670 yang lebih besar dari 0,05, sehingga *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dan H1 ditolak. Variabel profitabilitas (X₂) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2240 yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dan H2 ditolak. Selanjutnya, variabel *capital intensity* (X₃) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3644 yang lebih besar dari 0,05, sehingga *capital intensity* tidak

berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dan H3 ditolak. Demikian pula variabel ukuran perusahaan (X_4) dengan nilai probabilitas sebesar 0,5852 yang lebih besar dari 0,05, sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dan H4 ditolak.

4.3.3.2. Uji Statistik F

Uji F atau uji secara simultan merupakan suatu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam kondisi *fit of goodness*. Model dikatakan layak dan variabel independen berpengaruh secara simultan apabila nilai probabilitas F-statistic lebih kecil dari 0,05.

Hasil output uji F pada penelitian ini dengan menggunakan Eviews, sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Uji Statistik F

F-statistic	1.771749	<i>Durbin-Watson stat</i>	2.806252
Prob(F-statistic)	0.142415		

Sumber: data diolah melalui Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*Prob. F-statistic*) berada di atas 0,05. Hasil pengujian memperoleh nilai F-statistik sebesar 1,771749 dengan nilai probabilitas sebesar 0,142415 yang lebih besar dari 0,05, sehingga *good corporate governance*, profitabilitas, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan secara simultan ditolak terhadap *tax avoidance*.

4.3.3.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisiensi R^2 pada penelitian ini menggambarkan seberapa jauh keterkaitan variabel dependen yaitu *good corporate governance*, profitabilitas, *capital intensity* dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

Tabel 4. 12 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>R-squared</i>	0.079551	<i>Mean dependent var</i>	0.271059
<i>Adjusted R-squared</i>	0.034651	<i>S.D. dependent var</i>	0.279652

Sumber: data diolah melalui Eviews 13, 2026

Berdasarkan penelitian, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,034651 atau 3,47%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance*, profitabilitas, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar 3,47%, sedangkan sisanya sebesar 96,53% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

4.4 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis yaitu uji statistik t (uji parsial) berupa output serta penjelasan dapat disimpulkan :

Tabel 4. 13 Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Hasil Uji
H1: <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak
H3: <i>Capital Intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak
H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah Peneliti, 2026

4.4.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diproksikan dengan jumlah anggota komite audit memiliki nilai koefisien sebesar -0,036943 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1670. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga H1 ditolak.

Perlu diperhatikan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini diukur menggunakan CETR yang memiliki hubungan berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, di mana nilai CETR yang semakin rendah justru menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang semakin tinggi. Dengan demikian, koefisien *good corporate governance* yang bertanda negatif terhadap CETR sebenarnya mengindikasikan arah hubungan yang berlawanan dengan hipotesis, yaitu kecenderungan meningkatkan *tax avoidance*. Namun, karena pengaruhnya tidak signifikan, arah koefisien ini tidak dapat dimaknai lebih lanjut dan tidak cukup kuat untuk mendukung H1

yang menyatakan *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Dalam perspektif teori keagenan, komite audit seharusnya berperan sebagai mekanisme pengawasan yang menjembatani kepentingan prinsipal dan agen, sehingga keberadaannya diharapkan mampu meredam asimetri informasi dan menekan perilaku oportunistik manajemen, termasuk praktik *tax avoidance*. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diasumsikan teori keagenan. Hal ini terjadi karena komite audit dalam penelitian ini diukur berdasarkan jumlah anggotanya, sedangkan jumlah anggota merupakan ukuran kuantitas yang belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan yang sesungguhnya. Dengan kata lain, banyak atau sedikitnya anggota komite audit tidak otomatis menentukan kualitas pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan.

Kondisi ini diperkuat oleh karakteristik sektor perbankan yang sangat teregulasi. Pembentukan dan pelaksanaan kerja komite audit telah diatur secara baku melalui POJK No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, sementara penerapan tata kelola bank umum secara keseluruhan diatur melalui POJK No. 55/POJK.03/2016 yang kemudian diperbarui dan diperkuat melalui POJK No. 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. Adanya ketentuan tata kelola yang seragam tersebut menyebabkan komposisi dan jumlah anggota komite audit antar bank cenderung tidak jauh berbeda, sehingga variasi

jumlah komite audit antar perusahaan menjadi kecil dan tidak cukup untuk membedakan perilaku *tax avoidance* antar bank. Dengan demikian, keberadaan komite audit pada perusahaan perbankan lebih mencerminkan pemenuhan kewajiban regulasi (formalitas tata kelola) daripada intensitas pengawasan yang nyata, sehingga masalah keagenan berupa asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham tidak serta-merta dapat diredam melalui penambahan jumlah anggota komite audit.

Hasil analisis ini sesuai dengan Izzati & Riharjo (2022), Komariah & Herliansyah (2024), serta Nanditama & Ardiyanto (2021) yang juga menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini berbeda dengan Sianturi et al. (2025), Marlinda et al. (2020), serta Pamungkas & Fachrurrozie (2021) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar -0,040684 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2240. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga H2 ditolak.

Mengingat CETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, koefisien profitabilitas yang bertanda negatif terhadap CETR menunjukkan arah hubungan yang sebenarnya sudah sesuai dengan hipotesis, yaitu profitabilitas cenderung meningkatkan *tax avoidance* (menurunkan CETR).

Akan tetapi, karena pengaruhnya tidak signifikan secara statistik, arah hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk mendukung H2, sehingga hipotesis yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* tetap ditolak.

Berdasarkan teori keagenan, manajemen sebagai agen memiliki dorongan untuk memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan, salah satunya melalui efisiensi beban pajak ketika laba perusahaan tinggi. Secara teori, semakin tinggi profitabilitas, semakin besar pula beban pajak yang ditanggung, sehingga manajemen terdorong melakukan *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dorongan tersebut tidak terbukti pada perusahaan perbankan. Tinggi atau rendahnya laba yang diperoleh bank tidak serta-merta menentukan keputusan perusahaan untuk menghindari pajak, sehingga konflik kepentingan antara manajemen dan pemerintah sebagai prinsipal pemungut pajak tidak terlihat berpengaruh dalam konteks ini.

Hal ini berkaitan dengan karakteristik sektor perbankan yang berada di bawah pengawasan ketat regulator. Bank dengan profitabilitas tinggi cenderung tetap menjaga kepatuhan pajak dan reputasinya, karena sebagai lembaga keuangan yang sangat diawasi, risiko reputasi maupun sanksi dari praktik penghindaran pajak jauh lebih besar dibandingkan manfaat penghematan pajaknya. Perusahaan dengan laba tinggi justru memiliki kemampuan finansial yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban pajaknya, sehingga lebih memilih patuh daripada mengambil risiko penghindaran

pajak. Dengan demikian, profitabilitas tidak menjadi faktor yang mendorong *tax avoidance* pada sektor perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Tan et al. (2024) dan Marlinda et al. (2020) yang sama-sama meneliti perusahaan perbankan dan menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini berbeda dengan Siboro & Santoso (2021), Mahdiana & Amin (2020), serta Wiji et al. (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.4.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa *capital intensity* yang diukur menggunakan *capital intensity ratio* memiliki nilai koefisien sebesar 1,378425 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3644. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga H3 ditolak.

Karena CETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, koefisien *capital intensity* yang bertanda positif terhadap CETR justru menunjukkan arah hubungan yang berlawanan dengan hipotesis, yaitu kecenderungan menurunkan *tax avoidance* (menaikkan CETR). Namun demikian, karena pengaruhnya tidak signifikan, arah koefisien ini tidak dapat diinterpretasikan lebih jauh dan tidak mendukung H3 yang menyatakan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Tidak signifikannya pengaruh *capital intensity* pada sektor perbankan dapat dipahami dari karakteristik fundamental bisnis perbankan

itu sendiri. Berbeda dengan sektor manufaktur atau properti yang memiliki proporsi aset tetap besar seperti mesin, pabrik, atau gedung produksi, perusahaan perbankan pada umumnya memiliki struktur aset yang didominasi oleh aset keuangan seperti kredit yang disalurkan, surat berharga, dan penempatan antarbank. Hal ini tercermin dari hasil statistik deskriptif penelitian, di mana nilai rata-rata *capital intensity* hanya sebesar 0,024777 atau sekitar 2,48% dari total aset. Dengan proporsi aset tetap yang sangat kecil, biaya penyusutan (depresiasi) yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak juga menjadi sangat terbatas, sehingga *capital intensity* tidak menjadi instrumen yang efektif untuk melakukan *tax avoidance* di sektor perbankan.

Dalam perspektif teori keagenan, manajemen sebenarnya dapat memanfaatkan kebijakan investasi aset tetap sebagai instrumen untuk mengoptimalkan beban pajak demi kepentingan agen. Namun, pada sektor perbankan, investasi aset tetap lebih diarahkan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, bukan semata-mata sebagai strategi penghindaran pajak melalui beban depresiasi. Akibatnya, potensi konflik keagenan melalui pemanfaatan depresiasi aset tetap menjadi tidak relevan dalam konteks ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Marlinda et al. (2020) dan Muhshi & Haq (2022) yang secara khusus meneliti perusahaan perbankan di BEI dan sama-sama menemukan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, serta sejalan dengan Hendayana et al.

(2024), Wiji et al. (2022), dan Izzati & Riharjo (2022) yang menemukan hal serupa. Namun, hasil ini berbeda dengan Siboro & Santoso (2021) serta Widagdo et al. (2020) yang menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural total aset (Ln total aset) memiliki nilai koefisien sebesar 0,008183 dengan nilai probabilitas sebesar 0,5852. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga H4 ditolak.

Dengan mempertimbangkan sifat CETR yang berbanding terbalik terhadap *tax avoidance*, koefisien ukuran perusahaan yang bertanda positif terhadap CETR menunjukkan arah hubungan yang berlawanan dengan hipotesis, yaitu kecenderungan menurunkan *tax avoidance* (menaikkan CETR). Akan tetapi, karena pengaruhnya tidak signifikan, arah koefisien tersebut tidak cukup kuat untuk dimaknai dan tidak mendukung H4 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Tidak signifikannya pengaruh ukuran perusahaan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui dua kecenderungan yang saling menetralsir. Di satu sisi, perusahaan perbankan berukuran besar memiliki sumber daya dan kapasitas yang lebih memadai untuk melakukan perencanaan pajak yang kompleks. Namun di sisi lain, perusahaan besar juga mendapat pengawasan yang jauh lebih ketat dari OJK, Direktorat Jenderal Pajak, dan publik,

sehingga risiko reputasi akibat praktik *tax avoidance* yang agresif menjadi pertimbangan utama yang membatasi keleluasaan manajemen. Dalam perspektif teori keagenan, kapasitas perencanaan pajak yang lebih besar pada perusahaan besar tidak otomatis dimanfaatkan untuk mengejar kepentingan agen, karena dorongan tersebut diimbangi oleh besarnya risiko pengawasan yang harus ditanggung.

Dalam konteks sektor perbankan, tekanan dari kedua arah tersebut tampaknya berimbang, sehingga ukuran perusahaan tidak menghasilkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Selain itu, regulasi perbankan di Indonesia bersifat seragam, di mana seluruh bank umum, baik besar maupun kecil, tunduk pada aturan yang sama dari OJK, sehingga turut mereduksi perbedaan perilaku perpajakan yang seharusnya muncul akibat perbedaan ukuran perusahaan.

Temuan ini berpadanan dengan Dewi & Estrini (2024) yang secara khusus meneliti perusahaan perbankan di BEI dan menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, serta sejalan dengan Mahdiana & Amin (2020), Widagdo et al. (2020), dan Pamungkas & Fachrurrozie (2021) yang menemukan hal serupa. Namun, hasil ini berbeda dengan Nanditama & Ardiyanto (2021) dan Muhshi & Haq (2022) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.